

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 63% dari total daratannya yang mencapai 120,6 juta hektar dialokasikan sebagai kawasan hutan. Sebagai negara tropis, Hal ini menjadikannya terkenal akan kekayaan flora dan fauna yang luar biasa. Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan besar berupa tingkat penurunan keanekaragaman hayati yang cukup signifikan. Untuk mengatasi dan memperlambat laju penurunan tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan, termasuk pengembangan strategi konservasi baik secara *in-situ* maupun *ex-situ*. Pelestarian keanekaragaman hayati harus diperhatikan oleh pemerintah karena kelestarian alam sangat memiliki pengaruh besar.

Di berbagai wilayah di Indonesia, kawasan konservasi mencakup setidaknya 1,8 juta hektar, yang setara dengan sekitar 7% dari total luas seluruh kawasan konservasi di negara ini. Banyaknya kerusakan yang terjadi antara lain disebabkan oleh tumpang tindih oleh masyarakat, pemburuan liar, penebangan liar dan mungkin kerusakan yang terjadi karena disebabkan oleh faktor alam. Peningkatan tersebut perlu dimonitor agar mengetahui sejauh mana efektivitas (Nurzaini et al., 2022). Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Ekosistem memiliki visi untuk menjaga kelestarian sumber daya alam hayati beserta ekosistemnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Visi ini sejalan dengan upaya pelestarian hutan dan lingkungan hidup yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 (Nurzaini et al., 2022).

Program konservasi sumber daya alam dan ekosistem untuk periode 2020-2024 memiliki tujuh target indikator yang harus dicapai demi memastikan pelaksanaannya berjalan optimal. Target pertama adalah penyusunan rencana pengelolaan kawasan konservasi, yang mencakup luas kawasan hutan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Target kedua berfokus pada pengelolaan kawasan konservasi. Selanjutnya, target ketiga adalah upaya konservasi keanekaragaman hayati pada tingkat spesies dan genetik. Target keempat melibatkan pemanfaatan jasa lingkungan di kawasan konservasi, sementara target kelima mencakup kegiatan pemulihan ekosistem. Target keenam berkaitan dengan pembinaan pengelolaan ekosistem esensial. Terakhir, target ketujuh adalah pelaksanaan kegiatan pendukung manajemen serta tugas teknis lainnya (Nurzaini et al., 2022).

Kepulauan Indonesia ini sering disebut juga sebagai Nusantara. Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati yang dimiliki. Keanekaragaman satwa Indonesia dapat dilihat dari adanya berbagai macam satwa khas dari setiap daerah atau pulau di Indonesia. Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia juga menjadi habitat bagi satwa-satwa endemik atau satwa yang hanya ditemukan di Indonesia saja. Jumlah mamalia endemik Indonesia ada 259 jenis, burung 384 jenis, dan amfibi 173 jenis. Keberadaan satwa endemik yang menjadi prioritas pemerintah Indonesia ini sangat penting, karena jika punah di Indonesia maka artinya akan mengalami kepunahan juga di dunia.

Terdapat satwa prioritas yaitu Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Orangutan Sumatra (*Pongo abelii*), Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*), Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*), Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*), Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Gajah Kalimantan (*Elephas maximus borneensis*), Kucing Hutan (*Prionailurus viverrinus*), Anoa (*Bubalus depressicornis* dan *Bubalus quarlesi*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Rangkong (*Bucerotidae*), Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*), Komodo (*Varanus komodoensis*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), Penyu Ujung (*Natator depressus*), Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), Elang Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*), Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), Kucing Hutan Sunda (*Neofelis diardi*), Harimau Bentur (*Panthera pardus melas*), Tapir Sumatra (*Tapirus indicus*), Banteng (*Bos javanicus*), Merak Hijau (*Pavo Muticus*) merupakan hewan yang khas dan bisa menjadi ciri dari tiap wilayah di Indonesia dan menjadi hewan yang harus diperhatikan penuh dari pemerintahan dan melakukan keberlangsungan sebuah konservasi di Indonesia (Marpaung et al., 2023).

Flora dan Fauna di Indonesia sangat bervariasi karena perbedaan wilayah geografis dan pengaruh biogeografis. Flora cenderung menunjukkan variasi tumbuhan tropis yang kaya, sementara fauna memiliki campuran spesies Asia dan Australia yang unik dengan tingkat endemisme yang tinggi di berbagai wilayah. Perbedaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara megabiodiversitas yaitu istilah yang merujuk pada negara yang kaya memiliki Tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi di dunia. Mencakup variasi genetik, spesies dan ekosistem. Flora dan fauna di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan karena pengaruh

berbagai faktor seperti iklim, topografi dan posisi geografis Indonesia yang terletak di persimpangan dua zona yaitu zona asia (Barat) dan Zona Australasia (Timur) (Wulandari et al., 2023).

Kekayaan keragaman hayati dan hewan endemic ini di Nusantara merupakan suatu hal yang Istimewa yang harus dijaga dan di prioritaskan. Dalam kegiatan suatu pengelolaan kawasan konservasi ini penanggung jawabnya ialah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur. Program konservasi sumber daya alam dan ekosistem bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan kawasan konservasi, meningkatkan nilai ekspor tumbuhan dan satwa secara berkelanjutan, serta memperkuat kemitraan konservasi dalam pengelolaan kawasan di Indonesia. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem berperan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan konservasi sumber daya alam dan ekosistem guna menjaga kelestarian keanekaragaman hayati serta ekosistemnya (Nurzaini et al., 2022).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, khususnya Bab V Pasal 132-133, mengatur tentang Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA). BBKSDA merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam di Indonesia. Peran utama lembaga ini adalah melindungi, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini dan di masa mendatang (Natardi, 2022).

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam ini memiliki peran yang cukup penting untuk tetap menjaga kelestarian alam agar terhindar dari kepunahan. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan taman nasional, Kawasan konservasi, dan habitat-habitat penting lainnya untuk menjaga ekosistem. Melakukan sebuah pengawasan terhadap kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan hidup, serta menegakkan hukum Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam memiliki peran penting dalam menangani berbagai pelanggaran yang terjadi di kawasan konservasi. Salah satu tugas utamanya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian sumber daya alam dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi satwa. Sebagai contoh, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam turut melakukan konservasi melalui program penangkaran burung merak, mengingat burung ini telah menjadi salah satu satwa langka yang memerlukan perlindungan khusus, hal

ini perlu diterapkan dalam tugas Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam untuk melindungi satwa yang hampir mengalami kepunahan agar tetap lestari (Nurzaini et al., 2022).

Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang kelestariannya sangat bergantung pada ketersediaan peralatan dan bahan pendukung dalam setiap penampilannya. Salah satu komponen utama dalam seni ini adalah Dhadhak Merak, yang menjadi bagian penting dari pertunjukan (Amanda, 2024). Topeng Reog yang dikenal dengan Dhadhak Merak dihiasi bulu merak dengan bobot sekitar 45 hingga 70 kilogram. Karena pemakaian dalam jangka waktu lama, bulu merak tersebut mudah mengalami kerusakan dan memerlukan peremajaan. Untuk menjaga keberlanjutan kesenian ini, Yayasan Reog Ponorogo menjalin kerja sama dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur, Yayasan Konservasi Elang Indonesia, Pertamina Fuel Terminal Madiun, akademisi, Eduwisata Ndalem Kerto, serta masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan mengembangkan program penangkaran merak hijau sebagai bagian dari upaya pelestarian melalui sinergi konservasi.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur saling memiliki ketergantungan yang tentunya harus dijaga dengan semaksimal mungkin. Suatu Kerjasama antara pelaku untuk melestarikan satwa ini pastinya harus di dukung antara berbagai pihak contohnya peran pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Masyarakat lokal yang bergandengan tangan untuk memastikan keberlanjutan populasi burung merak di Kabupaten Ponorogo. Eduwisata Ndalem Kerto yang sudah menjalankan sebuah konservasi burung merak ini sudah di dukung penuh dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam agar konservasi ini berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan awal yang di inginkan.

Konservasi penangkaran burung merak yang sudah dijalankan di Kabupaten Ponorogo ini salah satunya adanya Eduwisata Ndalem Kerto yang berlokasi di Desa Nguprit Jenangan Ponorogo. Dalam eduwisata ini Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam sudah mensupport penuh adanya penangkaran burung merak ini. Ini contoh adanya pemerintah yang ikut serta dalam sebuah pelestarian alam di Ponorogo ini. Kerjasama ini dilakukan sudah cukup lama sejak adanya Eduwisata Ndalem kerto ini berdiri. Pemberian indukan merak, kandang dan juga pakan burung merak juga sudah diberikan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam untuk mensupport adanya Eduwisata dengan terdapat sebuah penangkaran burung merak. Apalagi burung merak di Kabupaten Ponorogo sangatlah dibutuhkan karena menjadi

salah satu bahan pokok dari pembuatan dhadhak merak untuk tarian khas Kabupaten Ponorogo yang tentunya harus dilestarikan. Hal ini menjadikan alasan betapa pentingnya pelestarian untuk menjaga keseimbangan di suatu wilayah (Suherini et al., 2021).

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) turut berperan dalam mengawasi, mendampingi, dan memantau peredaran tumbuhan serta satwa yang dilindungi di wilayah kerjanya. Selain itu, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam juga berkolaborasi dengan perusahaan dan lembaga konservasi lainnya dalam menjalankan tugas tersebut (Herlina et al., 2024). Di era modern saat ini, salah satu cara untuk menyaksikan secara langsung satwa yang terancam punah adalah dengan mengunjungi lokasi konservasi atau tempat penangkaran satwa (Anugerah, 2018).

Merak hijau sebagai suatu simbol kearifan lokal, dalam pertunjukan Reog untuk meningkatkan daya tarik seni tradisional. Kesenian Reog merupakan seni tradisional yang masih hidup di masyarakat yang turun menurun. Kelangsungan eksistensi kesenian ini sangat bergantung pada ketersediaan alat dan bahan yang digunakan untuk properti pertunjukan. Bulu merak yang digunakan dalam dhadhak merak perlu diperbarui setelah beberapa tahun pemakaian karena mudah rusak. Pembaruan ini memerlukan ketersediaan bulu merak, namun saat ini ketersediaannya semakin menurun akibat penurunan signifikan jumlah burung merak di habitat alaminya. Oleh karena itu, perlu dilakukan konservasi atau penangkaran terhadap merak hijau. Masalah ini juga menjadi perhatian di tingkat internasional, di mana diperlukan skema konservasi untuk melestarikan lingkungan bagi flora dan fauna (Febrian et al., 2024).

Burung merak hijau kini menjadi sangat langka dan hampir punah. Penurunan jumlah burung merak ini disebabkan oleh praktik penangkaran yang dilakukan oleh Masyarakat (Takandjanji & Sawitri, 2015). Kesenian Reog merupakan salah satu simbol budaya yang erat kaitannya dengan Kabupaten Ponorogo. Sebagai bentuk kesenian rakyat yang khas, Reog Ponorogo telah berkembang sejak lama dan tetap dilestarikan hingga kini (Aliyah et al., 2014).

Ketua Umum Yayasan Reog Ponorogo menyampaikan bahwa penyediaan bulu merak sebagai komponen penting dalam seni Reog tidak hanya berasal dari peternak lokal di Ponorogo, tetapi juga dari berbagai daerah lain serta importir bulu merak, seperti dari Thailand dan India. Selaras dengan hal tersebut, Yayasan Konservasi Elang telah mempelajari aspek konservasi merak hijau dan mencatat adanya individu yang berhasil melakukan penangkaran. Mereka berupaya mereplikasi keberhasilan ini dengan menyiapkan fasilitas tambahan,

mengurus perizinan, serta mendatangkan indukan dari Madiun. Sementara itu, Pertamina Fuel Terminal Manager Madiun, menyatakan bahwa kolaborasi ini merupakan bagian dari integrasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) terminal Pertamina Surabaya. Melalui koordinasi dengan tim komunikasi relasi, Pertamina mendukung program-program yang dijalankan di lokasi CSR, termasuk berkontribusi dalam upaya pelestarian di area Ponorogo tahun ini (Amanda, 2024).

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur berupaya untuk melakukan keberlanjutan keanekaragaman hayati, serta menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Yang saling memiliki ketergantungan yang tentunya harus dijaga dengan semaksimal mungkin. Suatu kerjasama antara pelaku untuk melestarikan satwa ini pastinya harus didukung antara berbagai pihak contohnya peran Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Masyarakat lokal di Kabupaten Ponorogo. Eduwisata Ndalem Kerto yang sudah menjalankan sebuah konservasi burung merak ini sudah didukung penuh dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam sendiri sudah terlihat adil dalam salah satu konservasi di Kabupaten Ponorogo yaitu Eduwisata Ndalem Kerto yang memiliki penangkaran burung merak untuk bentuk pelestarian satwa dan budaya Reog Ponorogo karena bahan salah satu pembuatan Dhadhak merak yaitu harus ada bulu merak yang cukup banyak.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam sangat memberikan peluang untuk membudidayakan penangkaran burung merak ini. Salah satu Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam konservasi ini yaitu memberikan indukan merak agar merak lebih banyak yang dibudidayakan, memberikan pakan untuk kebutuhan merak, membuat kandang teruntuk merak agar merak merasa memiliki tempat yang nyaman agar burung tidak mengalami stress. Indukan merak ini sudah dibiasakan beradaptasi dengan wisatawan yang ingin melihat burung merak ini jadi burung merak tidak akan merasa stress karena banyak orang dikandang karena sudah di biasakan dari sejak kecil setiap hari berinteraksi dengan masyarakat (Kurnianto, 2013). Berdasarkan ketertarikan pada seni tari serta potensi kreativitas dalam diri penulis, maka direalisasikan dalam bentuk karya tari (Rosilawati et al., 2023).

Konservasi yang dimaksud adalah mendukung upaya pelestarian alam yakni terutama burung merak dan budaya tari reog yang di miliki ciri khas Kabupaten Ponorogo. Partisipasi masyarakat lokal dapat mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat dengan memberikan keuntungan ekonomi (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Pengembangan ekowisata tentunya

akan berdampak pada kehidupan masyarakat, yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam aspek ekologi, sosial, dan ekonomi di kalangan masyarakat setempat (Emma & Rina, 2014).

Eduwisata Ndalem kerto ini juga merupakan wisata pendidikan yang menyuguhkan kegiatan teruntuk anak-anak yang ingin mendalami lingkungan sekitar contohnya kegiatan observasi penangkaran burung merak yang disana anak-anak bisa melihat bagaimana pembuatan bulu merak yang akan di buat menjadi dhadhak merak. Ponorogo sangat membutuhkan penangkaran burung merak yang cukup banyak untuk terus melestarikan budaya ciri khas Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. BBKSDA juga mempunyai suatu program yang akan di lakukan di Kabupaten Ponorogo yaitu akan membuat suatu kampung merak di Jenangan. Program ini bekerja sama dengan 15 penangkar yang ada di ponorogo agar program ini berjalan dengan baik. Kampung merak ini mempunyai fokus untuk budidayakan merak hijau yang saat ini sudah mulai langka, maka dari itu pembuatan program ini agar burung merak tetap lestari dan tidak bersinggungan di wilayah Ponorogo dalam pembuatan dhadhak merak yang cukup banyak ini (Alfalasifa & Dewi, 2019).

Eduwisata Ndalem Kerto juga memberikan pendidikan setiap siswa dapat menyadari perannya sebagai pengelola yang bertanggungjawab pada lingkungan hidupnya (Yeni, 2020). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan potensi ekowisata melalui sosialisasi dan inovasi oleh pihak yang bersangkutan untuk menjaga sistem ketertiban, pelestarian dan menyadarkan masyarakat agar menjaga pelestarian alam (Ainarwowan et al., 2023).

Balai Sumber Daya Alam di wilayah I Madiun ini memiliki sebuah program yakni tentang penangkaran merak yang dinamakan Kampung Merak di Kabupaten Ponorogo. Program ini diberuntukan untuk para penangkar burung merak dalam wilayah Ponorogo. Program ini sudah dilakukan kerja sama dengan 15 penangkar burung merak, pemerintah desa jenangan selaku wakil dari pemerintah kabupaten ponorogo dan ada pihak pendukung yang utama yaitu TPPPI (Tim Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Industri). TPPPI ini merupakan tim yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan sebuah pengawasan terhadap potensi pencemaran dan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri perusahaan listrik negara oleh Tim Pembangkit Jawa Bali yang menyediakan bantuan dana lewat CSR nya. Program ini didukung penuh oleh Pemerintah Ponorogo untuk kepentingan pelestarian burung merak di wilayah Ponorogo agar keperluan bahan untuk

pembuatan dhdhak merak tidak bersinggungan dengan alam yaitu pelestarian burung merak akan terus lestari (Triastuti, 2015). Kerja sama ini dilakukan untuk lebih menjaga kelestarian burung merak dan Reog Ponorogo hal ini menjadi kan capaian kerja dalam program kampung merak di kabupaten Ponorogo. Kegiatan perundingan capaian program kampung merak ini sudah dilaksanakan di Eduwisata Ndalem Kerto para aktor yang mendukung kegiatan ini sudah merancang bagaimana program ini agar berjalan dengan baik.

Sosialisasi pembekalan ini sudah di bekali pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam untuk para penangkar burung merak di kabupaten Ponorogo hal ini bertujuan agar para pelaku penangkar burung merak bisa berjalan dengan baik dan mempunyai pengalaman dalam melakukan sebuah penangkaran burung merak yang baik. Peningkatan sebuah spesies disuatu habitat dilihat Karena adanya kelahiran atau penambahan individu dalam suatu populasi akibat kegiatan pelepasliaran (Nurzaini et al., 2022). Konservasi adalah upaya untuk memastikan kelestarian pemanfaatan sumber daya alam baik untuk saat ini maupun di masa depan dan dapat memberikan efek jangka panjang yang baik untuk pelestarian Burung Merak dan Kebudayaan Reog Ponorogo (Anugerah, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penelitian ini merumuskan permasalahan Bagaimana Pengembangan Model *Quadruple Helix* Dalam Upaya Penangkaran dan Konservasi Burung Merak pada Objek Eduwisata Ndalem Kerto di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemahaman tentang konservasi penangkaran Burung merak dalam Eduwisata Ndalem Kerto di Kabupaten Ponorogo dan mengetahui pemahaman tentang bagaimana proses Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam mengelola penangkaran burung merak dengan baik dalam program kampung merak di Kabupaten Ponorogo. Dan mengetahui aspek penting dalam sebuah konservasi yang harus dipenuhi untuk melakukan sebuah konservasi agar memiliki izin yang resmi dari pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *collaborative governance* yang dilakukan dalam mempromosikan eduwisata Ndalem Kerto, yang menjalin kerjasama dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam. Bisa memahami tentang pentingnya menjaga kelestarian alam untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan antara masyarakat dan satwa. Kerjasama ini diharapkan bisa menjadikan motivasi untuk kesadaran masyarakat sekitar terutama dalam wilayah Ponorogo yang memiliki ciri khas tarian Reog yang sangat membutuhkan keseimbangan dengan adanya burung merak yang akan dipergunakan menjadi bahan pokok pembuatan dhadhak merak. Hal ini salah satu alasan adanya konservasi di wilayah Kabupaten Ponorogo agar tarian ini tidak menimbulkan ketersinggungan antara keseimbangan kelestarian burung merak dan tarian ciri khas Ponorogo ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini tentang hubungan pemerintah dengan eduwisata ndalem kerto yang Dimana terdapat *collaborative governance* sehingga bisa terselenggara dengan keadaan dan proses pelaksanaan Kerjasama dalam mempromosikan dan bentuk pelestarian burung merak di Ponorogo. Pelestarian burung merak sangatlah berpengaruh dalam wilayah kabupaten ponorogo ini karena adanya penangkaran burung merak ini bisa terus melestarikan budaya turun temurun dari nenek moyang kabupaten ponorogo yang sudah tak asing lagi di negara Indonesia. Hal ini menjadi salah satu aspek pelestarian yang harus didukung penuh dengan pemerintah kabupaten madiun agar seni Reog dan burung merak tidak menimbulkan keterseinggungan di lingkungan karena burung merak adalah salah satu satwa yang ikut dilindungi dalam negara Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 *Collaborative Governance*

Collaborative Governance adalah konsep pengelolaan pemerintahan yang bertujuan mencapai hasil yang efektif dalam proses pembangunan. Konsep ini melibatkan berbagai organisasi yang memiliki kepentingan terkait isu tertentu untuk bekerja sama mencari solusi bersama demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, kesepakatan bersama melibatkan tidak hanya lembaga pemerintah dan non-pemerintah, tetapi juga partisipasi masyarakat sipil dalam merumuskan dan mengambil keputusan. Kolaborasi ini membuka peluang bagi berbagai pihak untuk bekerjasama meskipun menghadapi berbagai kendala.

1.5.2 Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) dan Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) adalah lembaga yang memiliki tugas untuk melestarikan sumber daya alam. Sebagai unit pelaksana teknis (UPT), balai ini berada di bawah Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. BBKSDA adalah singkatan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (Fidiyani, 2023). Kawasan Konservasi, khususnya kawasan hutan di seluruh Indonesia, kini menghadapi tekanan yang semakin besar dan kompleks, yang berpotensi menyebabkan fenomena "*Island habitat*". Beberapa masalah yang menjadi penyebabnya antara lain kebakaran hutan, perambahan kawasan konservasi untuk pertanian dan perkebunan, penebangan liar, penambangan ilegal, dan lain-lain (Nurzaini et al., 2022).

Sedangkan Bidang Konservasi Sumber Daya Alam merupakan unit kerja dibawah naungan Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. BKSDA ini mempunyai tugas dan fungsi dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di wilayah kerja masing-masing. Meliputi kegiatan konservasi seperti taman nasional, suaka margasatwa dan cagar alam serta upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup. BKSDA bertanggung jawab dalam melindungi dan mengelola populasi tumbuhan dan satwa di negara Indonesia. Keberadaan BKSDA ini sangat penting bagi keberlangsungan keanekaragaman hayati dan ekosistem di negara Indonesia. Melalui sebuah upaya konservasi yang dilakukan oleh BKSDA diharapkan

sumber daya alam dapat tetap lestari dan memberikan manfaat generasi sekarang dan mendatang.

1.5.3 Ndalem kerto

Ndalem Kerto adalah sebuah usaha eduwisata yang didirikan oleh Rohim Ariful di Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Usaha ini mulai beroperasi pada tahun 2017 dan mengalami perkembangan yang pesat setelah pandemi, ketika sektor pariwisata mulai kembali ramai. Ndalem Kerto juga memiliki fasilitas penangkaran merak dan menawarkan pelatihan untuk para petani. Setiap hari, usaha eduwisata ini menerima sekitar 80 pengunjung. Eduwisata Ndalem kerto berkesan dan bisa menyebarkan value tentang cinta alam, penciptaan alam, dan kemandirian kepada para anak dan pengunjung. Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang diterapkan kepada anak dan menarik minat belajar anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru serta bisa berinteraksi langsung dengan alam dan lingkungan (Ariani, Wulansari, 2016).

Ndalem Kerto ini sebuah tempat eduwisata yang melestarikan sebuah konservasi dan penangkaran burung merak di Kabupaten Ponorogo. Konservasi merupakan pengelolaan sumber daya hayati yang dilakukan dengan cara yang bijaksana, untuk memastikan keberlanjutan pasokannya, sambil tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman serta nilai-nilainya. Salah satu langkahnya adalah dengan pengelolaan dalam habitat (*in-situ*) dan diluar habitat (*ex-situ*) contohnya kebun binatang dan penangkaran.

1.5.4 Eduwisata

Eduwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan rekreasi atau liburan yang dikemas bersama dengan berbagai aktivitas pendidikan. (Ariani, Wulansari, 2016). Eduwisata ini juga menjadi wisata pendidikan yang bercondong dengan interaksi anak-anak yang ingin belajar secara langsung dengan panca indra. Dan memahami langsung kegiatan-kegiatan seperti bagaimana cara pembuatan dhadhak merak, penangkaran merak dengan baik, dan pembelajaran menanam jambu kristal dan tumbuhan lainnya dengan baik. Eduwisata ini juga memiliki program baru yang condong kepada pelestarian burung merak di Ponorogo yang di namakan Kampung Merak yang berlokasi di Jenangan Ponorogo yang bekerja sama dengan Bidang Konservasi Sumber

Daya Alam Wilayah I Madiun dan Kelompok Tani Hutan untuk saat ini untuk menjaga kelestarian burung merak dan menyiapkan ketersediaan bulu merak di Kabupaten Ponorogo untuk di buat untuk dhadhak merak untuk melestarikan ciri khas Ponorogo yaitu Reog Ponorogo.

Eduwisata Ndalem Kerto adalah sebuah tempat pembelajaran yang mengusung konsep bermain dan belajar di alam. Eduwisata ini merupakan perpaduan sebuah tempat dari kebun ke wisata edukasi. Mengusung konsep bermain dan belajar di alam dan mencintai alam sebagai ciptaan Tuhan. Memberikan pengalaman bermakna anak diluar kelas. Tempat ini terbuka untuk umum sebagai tempat belajar siswa sekolah.

1.6. Literatur Review

Penelitian ini berfungsi sebagai dasar teoritis dan konseptual untuk menganalisis pengembangan model *Quadruple Helix* dalam mendukung upaya penangkaran dan konservasi di objek eduwisata Ndalem Kerto. Kajian ini meliputi berbagai teori, konsep, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendekatan *Quadruple Helix*, eduwisata, dan pelestarian lingkungan. Dalam pengembangan wisata berbasis konservasi Pendekatan ini mendorong kolaborasi di antara para pihak guna menghasilkan inovasi, kebijakan, dan praktik terbaik dalam mendukung keberlanjutan ekowisata serta perlindungan lingkungan.

Bagian ini akan mengulas konsep-konsep utama yang menjadi dasar penelitian, seperti definisi serta penerapan model *Quadruple Helix*, peran eduwisata dalam konservasi, serta studi kasus dan temuan penelitian terdahulu terkait ekowisata berkelanjutan. Kajian literatur ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai relevansi pendekatan *Quadruple Helix* dalam Pengelolaan Ndalem Kerto sebagai objek eduwisata yang berorientasi pada konservasi dan penangkaran keanekaragaman hayati.

Penelitian di atas untuk lebih memahami secara mendalam mengenai topik tersebut maka akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yaitu yang pertama yaitu ditulis oleh (Nirpya et al., 2022) Dalam jurnal yang berjudul "Manajemen Pemeliharaan Merak Biru (*Pavo cristatus*) di Taman Rusa Sibreh Aceh Besar", penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi merak biru

menghadapi berbagai ancaman, seperti kerusakan habitat, perburuan, dan faktor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta daya tarik merak biru dan menekankan pentingnya pemberdayaan dalam upaya pelestarian burung merak demi keberlanjutan populasinya.

Penelitian kedua yaitu ditulis oleh (Amanda, 2024) dengan artikel berjudul “Sinergitas konservasi Merak Hijau Guna Revitalisasi Kesenian Reog Ponorogo” dengan menggunakan metode dengan menggunakan analisis data secara deskriptif dengan studi literatur. Penelitian ini mendiskusikan tentang konservasi bulu merak hijau di Ponorogo sebagai pelestarian Reog, sehingga dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui manfaat konservasi bulu merak yang dilakukan sebagai bentuk pelestarian kesenian daerah yaitu Reog Ponorogo (Amanda, 2024).

Penelitian ketiga yaitu ditulis oleh (Mu'tashim & Indahsari, 2021) Melalui jurnal yang berjudul "Pengembangan Ekowisata di Indonesia", penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hambatan dan tantangan yang dihadapi di Indonesia, serta memberikan saran strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan, serta rendahnya tingkat tanggung jawab masyarakat terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai, menjadi kendala utama dalam pengembangan ekowisata.

Penelitian keempat yang ditulis oleh (Fatikha & Permatasari, 2023) dengan artikel yang berjudul “*Collaborative governance* dalam penanganan stunting” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan untuk memperoleh data yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel.

Penelitian kelima yaitu ditulis oleh (Setiawan, 2021) Penelitian yang termuat dalam jurnal berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo" menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kawasan konservasi Alas Purwo. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan konservasi tersebut, serta kajian literatur terkait.

Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yang memungkinkan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian keenam yaitu ditulis (Monika et al., 2020) Jurnal yang berjudul "Frekuensi Perilaku Harian Burung Merak Biru India (*Pavo cristatus*) di Taman Safari Gurun Putih Lestari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku harian burung merak biru India (*Pavo cristatus*), yang merupakan spesies burung introduksi asal India. Kehadiran burung ini memberikan berbagai manfaat, khususnya dalam aspek ekonomi, salah satunya melalui pemanfaatan keindahan bulunya.

Penelitian ketujuh yaitu ditulis oleh (Restari, 2019) artikel ini yang berjudul “Burung Merak dalam Karya Seni Batik” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan keindahan, keelokan, dan pesona yang dimiliki burung merak jantan melalui karya seni batik tulis maupun batik lukis. Penulis menekankan pentingnya melindungi sesuatu yang langka, seperti burung merak, daripada mengeksploitasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan perilaku serta keanggunan gerakan burung merak kepada masyarakat melalui medium seni.

Penelitian kedelapan yaitu ditulis oleh (Alfalasifa & Dewi, 2019) artikel ini berjudul “Konservasi satwa Liar secara *Ex-situ* di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung” dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesesuaian upaya konservasi satwa liar secara *ex situ*. Satwa yang menghasilkan keturunan hanya satu ekor sedangkan satwa lain belum memiliki keturunan. Pemanfaatan satwa liar di TSLHBL adalah untuk penelitian, berfoto, peraga dan atraksi satwa dalam sebuah konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia.

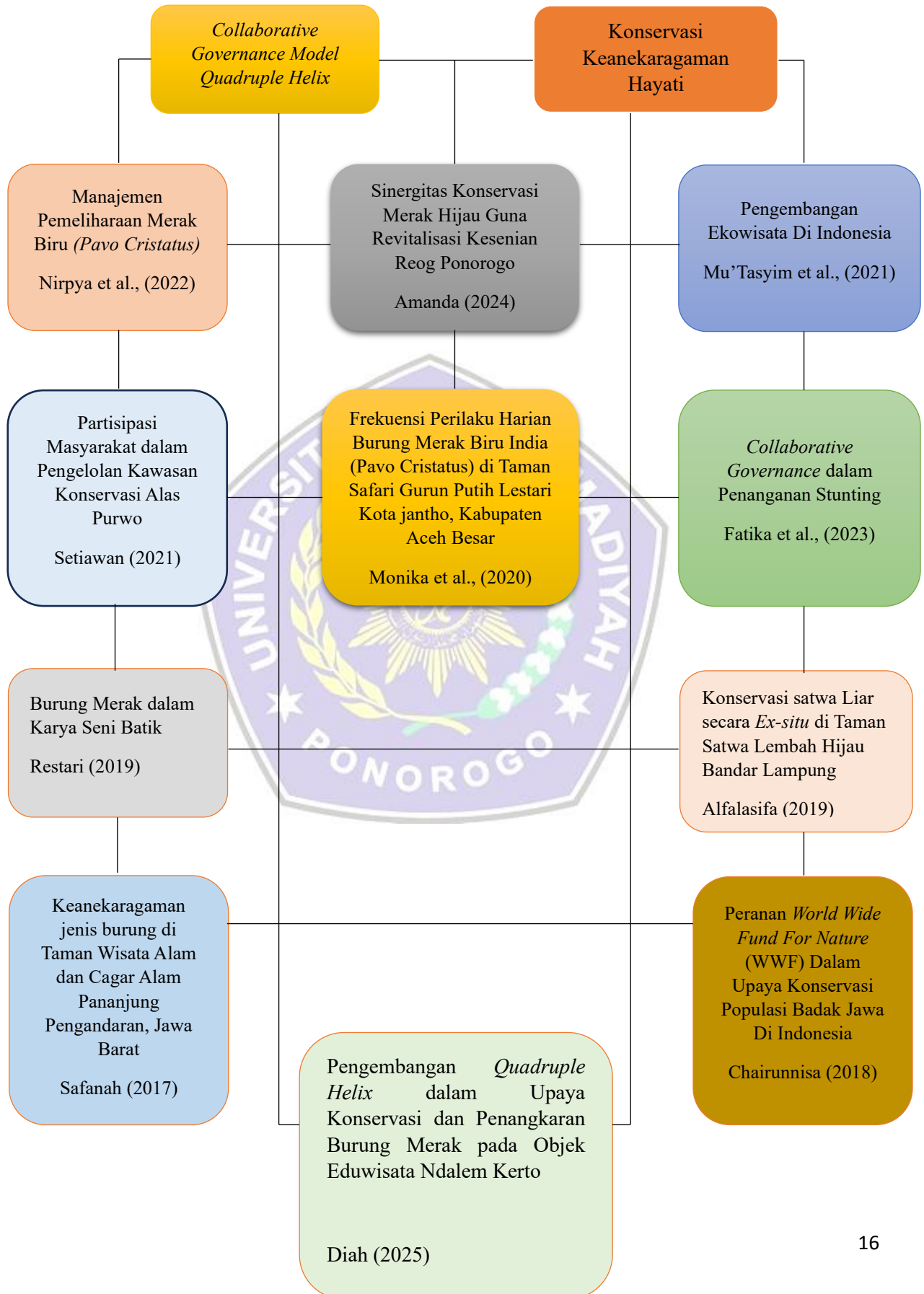
Penelitian kesembilan yaitu ditulis oleh (Safanah, 2017) artikel ini berjudul “Keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung Pengandaran, Jawa Barat” penelitian ini menggunakan metode titik hitung (*point count*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keanekaragaman hayati spesies burung, dengan Tingkat keanekaragaman, kelimpahan dan penyebaran jenis burung di Indonesia.

Penelitian Kesepuluh yaitu ditulis oleh (Chairunnisa, 2018) artikel ini berjudul “Peranan *World Wide Fund For Nature* (WWF) Dalam Upaya Konservasi Populasi Badak Jawa Di Indonesia” penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peranan *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam upaya konservasi populasi Badak Jawa di Indonesia.

Penelitian terdahulu tersebut penelitian yang peneliti ambil dengan judul “Pengembangan Model *Quadruple Helix* dalam Upaya Penangkaran Burung Merak Pada Objek Eduwisata Ndalem Kerto” ini memiliki perbandingan dengan penelitian lain yaitu dalam penelitian ini peneliti fokus kepada bagaimana peran Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam menjalankan Program Penangkaran Merak di Kabupaten Ponorogo agar tidak bersinggungan dengan tarian ciri khas Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Agar pelestarian burung merak ini tidak akan mengalami kepunahan dan Reog Ponorogo juga akan terus di lestarikan dengan ciri khas dhadhak merak yang membutuhkan bulu merak yang cukup banyak tersebut.



Tabel 1. 1 Bagan Literatur Riview

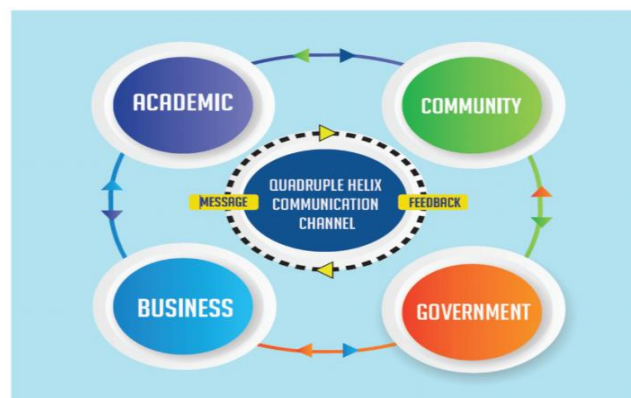


Dari penelitian terdahulu diatas penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian lainnya karena berfokus pada analisis kerja sama berbagai pihak dalam upaya konservasi burung merak melalui program Kampung Merak. Mengeksplorasi sinergi antara Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah I Madiun, Kelompok Tani Hutan, Eduwisata Ndalem Kerto, serta Masyarakat setempat dengan menerapkan pendekatan *Collaborative Governance* dan model *Quadruple Helix*. Dengan menjadikan Eduwisata Ndalem Kerto sebagai objek penelitian, kajian ini menghadirkan perspektif baru mengenai peran kolaborasi antar aktor dalam mendukung keberhasilan konservasi burung merak sekaligus mendorong pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep teori *collaborative governance* menurut Ansel & Gash (2007) karena Eduwisata Ndalem Kerto di Kabupaten Ponorogo ini memiliki Kerjasama dengan aktor lain dengan Balai konservasi sumber daya alam (BKSDA), Pemerintah, Akademisi, Bisnis dan Masyarakat (*civil society*) untuk menjalin kerjasama sebuah pelestarian penangkaran burung merak hijau untuk melestarikan merak hijau dalam pembuatan kampung merak di Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan teori *Collaborative Governance* yang berlandaskan beberapa literatur. Model *Collaborative Governance* digunakan sebagai alat untuk mengetahui kerjasama atau kolaborasi antar masyarakat dengan pemerintahan. Dapat didefinisikan sebagai pengendalian di tengah banyaknya lembaga publik yang saling bekerjasama dalam membuat kebijakan publik dan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Gambar 1. 1 *Collaborative Governance model Quadruple Helix*



1.6.1 Pengertian *Collaborative Governance*

Konsep *Collaborative Governance* tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor pendukung. Kolaborasi ini melibatkan lebih dari satu instansi dan mencakup partisipasi banyak pihak, seperti pemerintah, akademisi, sektor swasta, masyarakat, dan media, sesuai dengan karakteristik ilmu pemerintahan. Menurut Mutiarawati dan Sudarmo (2021), *collaborative governance* melibatkan kontribusi dari berbagai pihak yang memulai kerja sama, masing-masing pemangku kepentingan memiliki inisiatif untuk menetapkan tujuan, mengevaluasi hasil, melakukan perubahan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dan kolaborasi antar lembaga yang terlibat sangat kompleks. Kolaborasi ini muncul karena adanya kesamaan tujuan yang memungkinkan tercapainya kerja sama.

Kolaborasi yang dilakukan Balai Konservasi Sumber Daya Alam dengan Eduwisata Ndalem Kerto dalam mengelola konservasi penangkaran burung merak hal ini terjadi karena dalam daerah ponorogo membutuhkan banyak sekali burung merak untuk digunakan pengrajin dadak merak yang digunakan untuk kesenian Reog ponorogo yang harus terus dilestarikan, penangkaran ini bertujuan agar tidak menimbulkan ketirsinggungan atau membuat punah burung merak karena terus dibutuhkan pengrajin Reog. Maka dari itu terjadi kerjasama dalam Bidang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ndalem Kerto untuk terus meningkatkan tumbuh kembang burung merak terutama merak hijau yang sangat di prioritaskan dalam konservasi ini. Memiliki tujuan yang sama merupakan suatu aspek penting agar terjadinya kerjasama dalam suatu instansi dalam pemerintahan dari instansi pemerintah untuk lebih kolaboratif untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

1.6.2 Tujuan *Collaborative Governance*

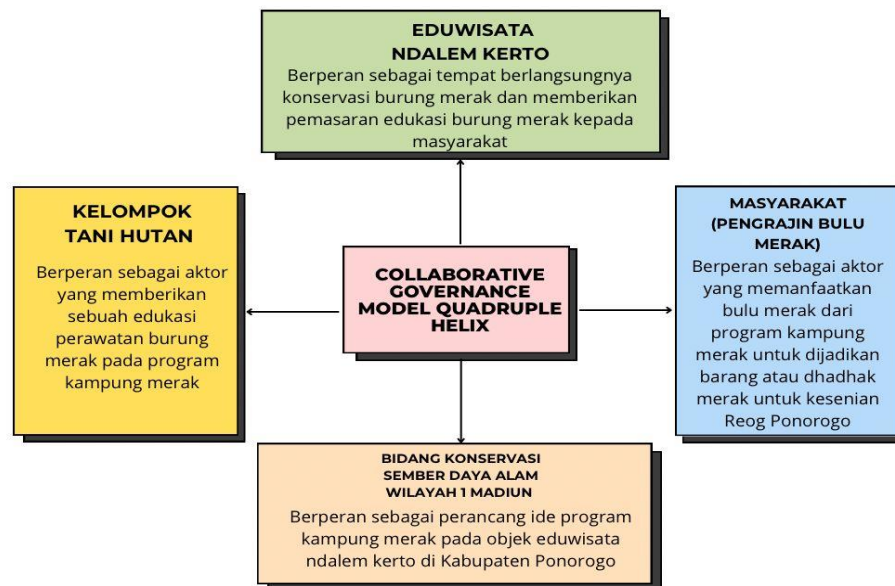
Menurut Ansell dan Gash, tujuan dari proses *collaborative governance* adalah menciptakan pendekatan baru dalam konsep tata kelola untuk menyelesaikan masalah kompleks di ranah publik melalui konsensus yang dicapai oleh berbagai pemangku kepentingan. *Collaborative governance* merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan publik dengan menjalin kerja sama atau kemitraan dengan masyarakat

dan pihak swasta lainnya, guna meningkatkan kualitas hasil dari program atau kegiatan yang dilaksanakan.

1.6.3 Proses *Collaborative Governance*

Proses kolaborasi merupakan elemen kunci dalam kerangka kerja *collaborative governance*. Dalam pendekatan ini, proses kolaborasi menjadi inti dari pelaksanaan yang berfokus pada pengembangan kesepakatan yang mencakup berbagai tahapan program kolaborasi, mulai dari pra-negosiasi, tahap negosiasi, hingga implementasi program. Proses ini berjalan dalam sebuah siklus yang terus berulang, dimulai dari dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, pembagian pemahaman, hingga pencapaian hasil yang diinginkan. Siklus ini akan terus berlangsung selama kolaborasi melibatkan pihak-pihak terkait. Dalam konteks *collaborative governance model Quadruple Helix* antara Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, Eduwisata Ndalem Kerto, Kelompok Tani Hutan dan Masyarakat proses kolaboratif ini dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Tabel 1. 2 Collaborative Governance model *Quadruple Helix* dalam Kampung Merak



1. Dialog antar muka (*face to face dialogue*)

Collaborative governance berlangsung melalui dialog langsung antara para pemangku kepentingan. Proses ini berfokus pada pencapaian konsensus, yang tercapai melalui komunikasi tatap muka, di mana penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang kerjasama dan memastikan bahwa tujuan mereka sejalan agar kegiatan atau kebijakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, saling menghormati, pemahaman, dan komitmen bersama terhadap proses yang sedang dijalankan.

2. Membangun Kepercayaan (*trust building*)

Membangun kepercayaan sangat penting dalam menjalin kerja sama yang melibatkan berbagai aktor untuk mencapai tujuan bersama. Ketidakpercayaan antara pemangku kepentingan seringkali menjadi titik awal dalam *collaborative governance*. Menciptakan kondisi yang mendukung kepercayaan akan membangun kolaborasi yang kokoh. Proses membangun kepercayaan ini memerlukan waktu dan komitmen jangka panjang untuk mencapai keberhasilan dalam kolaborasi. Saling mempunyai kepercayaan satu sama lain dengan pihak yang terlibat dalam proses kolaborasi ini dapat memberikan dampak dan efek yang baik dalam menjalankan tugas masing-masing dengan sesuai apa yang diinginkan agar dapat memberikan efek yang baik saat kolaborasi atau kerjasama ini berlangsung.

3. Komitmen dalam proses kolaborasi (*commitment to process*)

Komitmen merupakan elemen penting sekaligus tantangan utama dalam proses kolaborasi. Komitmen ini sangat dipengaruhi oleh faktor sebelumnya, yaitu pembangunan kepercayaan. Kewajiban untuk menunjukkan komitmen sejak awal dalam pemerintahan kolaboratif berkaitan erat dengan partisipasi aktif pemangku kepentingan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa suara mereka didengar, legitimasi mereka diakui, dan kebijakan serta peraturan yang relevan dapat dipenuhi. Sebaliknya, berkomitmen pada proses kolaborasi berarti meyakini

bahwa negosiasi dengan niat baik demi kepentingan bersama adalah cara paling efektif untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan.

4. Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Pemangku kepentingan perlu membangun pemahaman bersama mengenai tujuan yang ingin dicapai secara kolektif. Dalam literatur, konsep ini sering disebut sebagai "misi bersama," yang menekankan bahwa saling pengertian adalah syarat utama dalam proses kerja sama untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif. Hal ini juga menyoroti pentingnya penyelarasan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama. Proses pemahaman bersama ini harus dilakukan agar tidak terjadi salah komunikasi dengan aktor lainnya. Dan menjadikan sebuah komitmen bersama dalam menjalankan suatu bentuk kerjasama atau kolaborasi untuk menjalankan tujuan dan kepentingan bersama sesuai dengan yang diinginkan para aktor yang terlibat dalam proses kolaborasi.

5. Dampak sementara (*intermediate outcome*)

Dampak sementara merujuk pada efek yang timbul selama proses kolaborasi, yang mencakup unsur "sementara" dalam konteksnya. Dampak ini menghasilkan umpan balik (*feedback*). Pengaruh positif yang diharapkan dari dampak sementara ini bertujuan untuk mendorong dan mempertahankan kerjasama agar tetap berjalan sesuai rencana, sehingga sering disebut sebagai "*small win*" atau kemenangan kecil. Dampak sementara ini harus terjadi saat proses kolaborasi antara aktor satu sama lain agar dapat melihat betapa memberikan efek kepada lingkungan dan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

1.6.4 Model *Quadruple Helix*

Dalam model *Quadruple Helix* ini merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh peran pemerintah, pengusaha, akademisi dan masyarakat (*civil society*) ke aktivitas kreatifitas dan pengetahuan untuk membangun sebuah kolaborasi untuk mencapai tujuan yang di inginkan bersama dan dilakukan dengan beberapa komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang maksimal. Model *Quadruple helix* ini melibatkan beberapa aktor yaitu:

a. Pemerintah (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur)

Pemerintah merupakan lembaga yang memiliki sebuah kekuasaan untuk mengatur dan mengelola negara, termasuk dalam berbuat dan melaksanakan sebuah kebijakan di masyarakat juga undang-undang dan peraturan untuk menjaga ketertiban, kesejahteraan dan keselamatan masyarakat. Pemerintah disini merupakan aktor yang ikut serta dalam sebuah kolaborasi untuk menjalankan program dengan tujuan bersama dengan aktor lainnya. Pemerintah mempunyai tugas dan fungsi yang harus dijalankan dengan baik agar memiliki hasil yang maksimal untuk negara. Peran aktor dari pemerintahan menjadi sebuah patokan tentang perencanaan keberlangsungan program dalam sebuah kolaborasi yang dilaksanakan. Peran pemerintah dalam proses kolaborasi Program Kampung Merak yaitu sangat penting karena pemerintah sering menjadi penggerak utama atau fasilitator untuk memastikan program berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Pemerintah bertindak sebagai penghubung antara berbagai pihak yaitu dengan Eduwisata Ndalem Kerto, Kelompok Tani Hutan dan Masyarakat dalam Program Kampung Merak di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 1. 2 Peran Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dalam Konservasi Burung Merak

b. Bisnis (Eduwisata Ndalem Kerto)

Bisnis adalah aktor yang sekelompok orang atau individu yang terlibat dalam kegiatan dan memiliki peran serta kepentingannya dalam suatu proses pengambilan keputusan bisnis. Dalam kolaborasi ini pemilik bisnis yang ikut serta dalam proses kolaborasi atau kerjasama dengan aktor lain untuk mencapai tujuan bersama. Peran pihak swasta ini dalam program Kampung Merak dapat membantu memastikan keberlanjutan program dengan menciptakan model bisnis atau inisiatif yang menghasilkan pendapatan sehingga program dapat berjalan dalam jangka panjang untuk masyarakat. Pihak swasta memiliki jaringan luas yang mencakup mitra bisnis, konsumen dan pemasok dalam program kampung merak, dengan jaringan ini dapat membantu memperluas jangkauan program dan menjamin keberlangsungan konservasi di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 1. 3 Peran Eduwisata Ndalem Kerto dalam memberikan pemahaman tentang Konservasi Burung Merak di Eduwisata Ndalem Kerto

c. Akademisi (Kelompok Tani Hutan)

Akademisi adalah yang bergerak di bidang pendidikan dan penelitian dengan sekelompok orang atau individu untuk menjalankan tugas dan fungsi dengan maksimal. Dalam proses kolaborasi akademisi memiliki tugas yang penting karena menjadi aktor yang ikut menjalankan sebuah program yang sudah direncanakan agar menjadikan tujuan yang maksimal dalam proses kolaborasi atau kerjasama. Peran pihak Kelompok Tani Hutan ini sangat penting karena mereka memiliki wawasan berbasis sebuah konservasi dalam program Kampung Merak. Pihak akademisi

memiliki keahlian mendalam dalam bidang konservasi tertentu yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman bagaimana menjalankan sebuah program konservasi yang berjalan dengan maksimal dalam program Kampung Merak.



Gambar 1. 4 Peran Kelompok Tani Hutan dalam memberikan Edukasi terkait Pakan dan Vitamin Burung Merak

d. Masyarakat (Pengrajin Dhadhak Merak)

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berada di lingkungan sekitar. Masyarakat biasanya turut serta untuk mendukung sebuah program yang ada di lingkungan. Masyarakat merupakan sebuah aspek penting karena adanya Masyarakat yang ikut serta dalam proses kolaborasi atau kerjasama dapat mendukung program kerjasama agar berjalan dengan maksimal dan meminimalisir adanya kontra atau masalah yang terjadi di lingkungan karena mendapat dukungan untuk menjalankan suatu program dengan tujuan yang maksimal. Peran masyarakat dalam program Kampung Merak yaitu menjadi aktor yang memanfaatkan Bulu Merak dalam konservasi di Eduwisata Ndalem Kerto yang dilakukan secara alami dengan pengambilan bulu dengan rontok sendirinya yang diolah menjadi bahan dhadhak merak untuk kesenian Reog Ponorogo.

Collaborative governance dalam model *Quadruple Helix* ini bisa menjadi sebuah kerja sama yang konkrit sesuai dengan para aktor diatas yang terlibat dalam sebuah kolaborasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. *Quadruple helix* ini merupakan salah satu model kolaborasi yang dimiliki *collaborative governance* dalam menjalankan kerjasama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan beberapa aktor. Kerjasama atau kolaborasi ini harus memiliki sebuah komitmen, kepercayaan

satu sama lain dan harus memberikan sebuah dampak yang baik untuk lingkungan sekitar.



Gambar 1. 5 Peran Masyarakat sekitar dalam Pemanfaatan bulu merak pada konservasi pada Eduwisata Ndalem Kerto

1.7 Definisi Operasional

Collaborative Governance merupakan suatu teori yang menjelaskan suatu kolaborasi atau Kerjasama antar lembaga instansi pemerintah dengan aktor lain. Hal ini terjadi karena adanya tujuan yang sama maka akan terjadi adanya kolaborasi untuk kepentingan bersama. Definisi Operasional dalam penelitian ini menjelaskan tentang model *Collaborative Governance Quadruple Helix* dalam Kerjasama antara Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam dengan Eduwisata Ndalem Kerto sehingga terdapat dimensi sebagai berikut yaitu:

1.7.1 Dialog antar muka (*face to face dialogue*)

Collaborative governance terjadi melalui dialog tatap muka antara para pemangku kepentingan. Sebagai suatu proses yang berfokus pada pencapaian konsensus, yang tercapai melalui komunikasi langsung, penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang kerjasama yang memiliki tujuan serupa agar kegiatan atau kebijakan dapat berjalan sesuai dengan harapan mereka. Ini adalah inti dari proses yang menggugah perspektif dan mengatasi hambatan-hambatan lain untuk eksplorasi yang saling menguntungkan antar pihak terkait, serta untuk membangun kepercayaan, saling menghormati, pemahaman, dan komitmen bersama terhadap proses tersebut.

1.7.2 Membangun kepercayaan (*trust building*)

Membangun kepercayaan adalah hal yang sangat penting dalam kerja sama yang melibatkan berbagai aktor untuk mencapai tujuan bersama. Ketidakpercayaan antar pemangku kepentingan sering kali menjadi hambatan awal dalam pemerintahan kolaboratif. Pemimpin kolaboratif yang efektif memahami bahwa mereka harus membangun kepercayaan dan menghadapi tantangan tersebut sebelum melibatkan pemangku kepentingan secara penuh. Kegiatan yang berkelanjutan serta kebutuhan untuk melakukan perbaikan juga sangat diperlukan. Menciptakan kondisi yang mendukung kepercayaan akan memperkuat kolaborasi. Proses membangun kepercayaan memerlukan waktu dan komitmen jangka panjang untuk meraih hasil kolaborasi yang sukses.

1.7.3 Komitmen dalam proses kolaborasi (*commitment to process*)

Komitmen adalah elemen yang sangat penting sekaligus menjadi tantangan besar dalam proses kolaborasi. Komitmen ini dipengaruhi oleh faktor sebelumnya, yaitu pembangunan kepercayaan. Kewajiban untuk menunjukkan komitmen sejak awal dalam partisipasi dalam pemerintahan kolaboratif sangat berkaitan dengan hal ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan tidak terabaikan, posisi mereka diakui secara sah, dan kebijakan hukum yang relevan dapat dipenuhi, serta hal-hal lainnya.

1.7.4 Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Para pemangku kepentingan perlu mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dapat mereka capai secara kolektif. Literasi menjelaskan akal sehat sebagai misi bersama di mana saling pengertian merupakan syarat penting dalam proses kerja sama agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Hal ini menekankan pentingnya penggabungan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama untuk menghindari terjadinya hambatan pemahaman atau kesalahpahaman.

1.7.5 Dampak sementara (*intermediate outcome*)

Dampak sementara merujuk pada efek yang terjadi sepanjang proses kolaborasi, dengan kata "sementara" menunjukkan bahwa dampak ini bersifat sementara. Dampak tersebut menghasilkan umpan balik atau *feedback*. Pengaruh positif yang diharapkan dari dampak sementara ini berfungsi sebagai pendorong dan penjaga agar kerja sama tetap berada di jalur yang benar, sehingga sering disebut sebagai "*small win*" atau kemenangan kecil. Dampak sementara ini perlu terjadi dan memberikan efek yang baik dalam kolaborasi atau kerja sama untuk mencapai tujuan dengan sukses, tanpa menimbulkan hal-hal yang kontraproduktif terhadap lingkungan sekitar.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan berbagai sumber, menggunakan metode pengumpulan data yang beragam dan dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh. Menurut Creswell (2014), pendekatan penelitian didefinisikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang mencakup langkah-langkah dari asumsi dasar hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara rinci. Laporan akhir penelitian memiliki struktur yang fleksibel dan mencakup berbagai bentuk penyelidikan yang mendukung pandangan penelitian yang menghargai metode induktif, berfokus pada makna individu, serta pentingnya memahami kompleksitas situasi.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu di Kabupaten Madiun, tepatnya di BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Wilayah I Madiun, dan di Kabupaten Ponorogo, di Eduwisata Ndalem Kerto. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan informan yang terlibat dalam proses kolaborasi pemerintahan (*collaborative governance*) di kedua tempat tersebut.

1.8.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara *Purposive Sampling* sebab diawal penelitian, peneliti sudah mempunyai data siapa saja yang akan menjadi informan dalam penelitian saat wawancara. Namun pada saat proses pengumpulan data dirasa kurang akan di rekomendasikan kepada informan lainnya. Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memahami tema penelitian ini dengan adanya data dokumen yang relevan, serta dapat memberikan informasi yang baik untuk peneliti. Termasuk dalam orang yang berkontribusi dalam proses penyelidikan ilmiah yang dapat memberikan informasi atau data, atau mereka amati dalam penelitian tersebut.

Oleh karena itu, informan yang di pilih peneliti diawal dalam penelitian ini yang dimaksud adalah:

1. Agustinus Krisdijantoro S. SI., M. Hut Selaku Balai Besar Sumber Daya Alam Wilayah I Madiun Kabupaten Madiun alasan mengapa menjadi sebagai informan dalam penelitian ini karena menjadi aktor penting dalam perencanaan dan pengesahan kerjasama Program Kampung Merak pada Objek Eduwisata Ndalem Kerto.
2. Basyori Basya, Selaku pengelola pengawetan, pelestarian satwa dalam Bidang Konservasi Sumber Daya Alam wilayah 1 Kabupaten Madiun. Alasan mengapa menjadi informan karena menjadi salah satu aktor dalam proses kolaborasi dan menjadi kepala bidang pelestarian konservasi pada Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah I Madiun.
3. Suherwan, S.H., M.H Selaku Kepala Desa Ngrupit Jenangan. Alasan mengapa menjadi informan karena menjadi aktor yang memberikan perizinan kolaborasi di Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo terkait Program Kampung Merak.
4. Edi Kurniawan S.T., M.T., Selaku pemilik Eduwisata Ndalem Kerto di Kabupaten Ponorogo. Alasan mengapa menjadi informan dalam penelitian ini karena pemilik dan Ketua Kelompok Tani Hutan dalam program Kampung Merak dan mengetahui bagaimana konservasi dan penangkaran burung merak pada objek Eduwisata Ndalem Kerto di Kabupaten Ponorogo.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1.9.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini berupa percakapan yang terstruktur dengan tujuan utama untuk merekam dan mentranskripsikan informasi. Wawancara penelitian lebih dari sekadar percakapan biasa dan dapat bervariasi dari yang informal hingga formal. Meskipun setiap percakapan memiliki aturan tertentu terkait transisi atau pengendalian oleh salah satu pihak, wawancara penelitian menerapkan aturan yang lebih ketat. Metode ini memberikan gambaran mendalam tentang penelitian yang berhubungan dengan bidang pariwisata.

1.9.2 Observasi

Peneliti melakukan observasi yang merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan Panca Indera. Melihat dengan panca Indera kejadian di lapangan bagaimana proses atau peran Bidang Konservasi Sumber Daya Alam dalam melakukan konservasi burung merak di Eduwisata Ndalem Kerto. Kegiatan Observasi ini untuk memastikan lagi aspek-aspek yang terjadi di lapangan agar pengolahan data sesuai dengan apa adanya di lapangan dan tidak menimbulkan kesalahan saat pengolahan data.

1.9.3 Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan mencatat pertanyaan atau dokumen yang diperoleh dari informan. Dokumen ini diperoleh melalui proses wawancara di lapangan, sehingga data yang didapatkan dari wawancara merupakan data yang sah dan diperlukan oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai proses kolaborasi pemerintahan antara Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Eduwisata Ndalem Kerto.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan untuk meminimalkan potensi kesalahan selama proses penelitian. Analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Model analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model yang dikemukakan oleh Miles dkk., (2014) dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Komponen-komponen dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang menyaring, memilah, memusatkan, menggabungkan, dan mengorganisir data sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang jelas dan dapat diverifikasi pada akhirnya (Miles et al., 2014). Kondensasi data ini digunakan untuk menunjang data analisis yang digunakan untuk memberikan penjelasan dengan lebih rinci. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan terkait informasi data yang muncul.

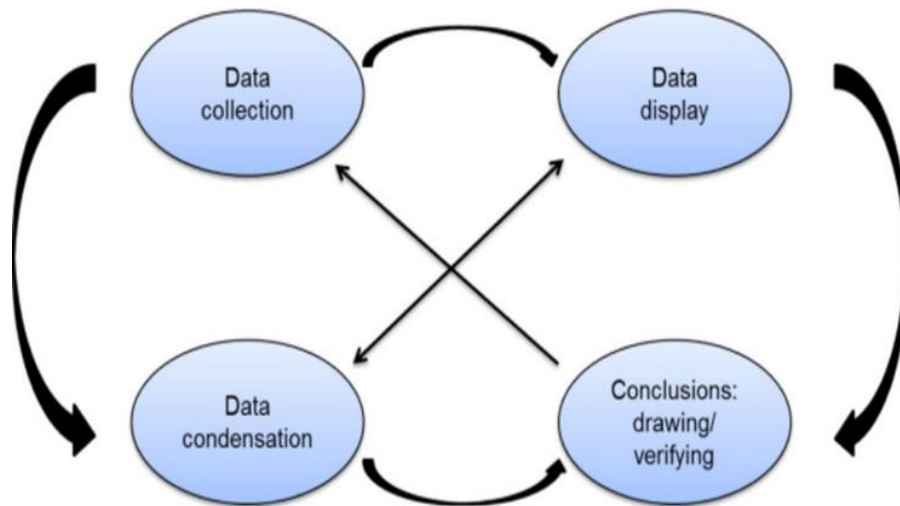
b. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles (2014) secara umum mendefinisikan penyajian data sebagai proses pengorganisasian, penggabungan, dan penyimpulan informasi. Penyajian data ini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melibatkan analisis yang lebih mendalam. Semua ini dirancang untuk menyajikan informasi secara terstruktur dalam format yang ringkas dan mudah diakses (Miles et al., 2014). Data di analisis dengan makna sesuatu dengan mencatat pola dan proposisi. Penyajian data ini harus menyajikan data sesuai dengan data lapangan yang terjadi dan dapat dirancang dan disesuaikan untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal dan mendalam sesuai apa yang terjadi secara fakta dan apa adanya di lapangan.

c. *Conclusions Drawing* (Menarik Kesimpulan)

Analisis ketiga adalah proses menarik kesimpulan. Kesimpulan ini diambil oleh peneliti sejak awal dengan mengumpulkan data, seperti mencari makna yang tidak terstruktur, mengamati pola interpretasi, hubungan sebab-akibat, dan akhirnya melengkapi seluruh data yang telah diperoleh. Peneliti dapat menganalisis hasilnya dengan jelas menggunakan komponen analisis data, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) (Miles et al., 2014).

Gambar 1. 6 Bagan Model Analisa Data



(Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana, 2014)

1.10 Keabsahan Data

Pada dasarnya, keabsahan data adalah bagian penting dalam penelitian untuk memastikan validitasnya, sehingga data tersebut dapat diperiksa lebih lanjut atau dibandingkan dengan informasi lain yang telah diperoleh selama penelitian di Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada uji kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas serta tingkat kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan menjadi aspek penting untuk dievaluasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, waktu, dan metode. Untuk memvalidasi data, diperlukan teknik pengecekan data. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini diterapkan untuk memperoleh

gambaran yang kredibel mengenai informasi tertentu serta memverifikasi kredibilitasnya. Triangulasi ini melibatkan perbandingan hasil data yang diperoleh dari masing-masing metode, sehingga menghasilkan data yang lebih terpercaya dalam merepresentasikan realitas sosial.

Menurut Denzin (1978), terdapat empat jenis triangulasi yang dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada triangulasi metode. Denzin (1978) juga membagi triangulasi metode menjadi dua jenis, yaitu *within-method triangulation* (dalam metode) dan *between-method triangulation* (antar metode).

Within-method triangulation adalah bentuk yang paling umum, di mana data dipandang dari berbagai sudut pandang dalam satu metode. Sementara itu, *between-method triangulation* melibatkan penggabungan beberapa metode yang berbeda. Penggunaan triangulasi antar metode ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan satu metode dengan memanfaatkan kelebihan metode lain. Dengan demikian, peneliti dapat mengoptimalkan keunggulan dari masing-masing metode sambil meminimalkan kelemahannya (Denzin, 1978).

